

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian di negara miskin dan berkembang. *Stunting* adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, *stunting* atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2SD (standar deviasi). *Stunting* bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan (Khairani, 2020).

Secara global angka *stunting* pada tahun 2019 sebesar 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2019, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia hidup di Asia (54%) sedangkan lebih dari sepertiganya (40%) tinggal di Afrika (UNICEF/WHO/World Bank, Joint Child Malnutrition Estimates, 2020). Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 angka *stunting* yaitu sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (World Health Organization, 2021). Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih.

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi angka *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Berdasarkan hasil data Studi Status gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,67%. Pada tahun 2021 berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) terjadi penurunan angka *stunting* menjadi 24,4%. Meski terlihat penurunan angka prevalensi, angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 19% kejadian *stunting* di tahun 2024.

Menurut data dari Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi *stunting* di Sumatera Utara adalah 25,8% dan terdapat 10 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi dengan angka 31%-47%. Dimana Langkat berada pada urutan ke-10 dengan angka prevalensi sebanyak 31,5%. Berdasarkan data rekam medik dari Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat terdapat 29 balita yang mengalami *stunting* di Desa Secanggang. Data ini di dapatkan dari pengukuran terakhir pada bulan Juli tahun 2022. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak *stunting* masih tinggi di Desa Secanggang. Maka peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di Desa Secanggang.

Faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor langsung *stunting* adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab *stunting* adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan kebiasaan cuci tangan (Uliyanti,

et al., 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengelolaan sampah (Novianti & Padmawati, 2020).

Faktor lingkungan juga berdampak secara tidak langsung terhadap kejadian *stunting*. Lingkungan yang tidak bersih menjadi resiko terjadinya *stunting*. Ruang lingkup kebersihan lingkungan ini termasuk kepemilikan jamban, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah, dan perilaku hygiene. Kebersihan lingkungan yang buruk akan mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan infeksi pernafasan, yang dapat menyebabkan *stunting* (Apriliana & Fikawati, 2018). Hasil penelitian dari Andi (2021) di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi kota Makassar menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna kesehatan lingkungan dengan *stunting* seperti sumber air minum, kepemilikan jamban, dan pengelolaan limbah.

Notoatmodjo menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, dan penyediaan air bersih. Sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar dan mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kondisi tersebut meliputi air bersih, mandi cuci kakus, sampah rumah tangga (limbah padat dan limbah cair), dan drainase. Laju produksi sampah terus meningkat, tidak saja sejajar dengan pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan 24.517.371,95 ton/tahun yang menduduki peringkat kedua negara penghasil sampah terbesar di dunia. Jumlah volume sampah yang ada di Sumatera Utara adalah sebanyak 2.039.438, 93 ton/tahun. Dan untuk di

Kab. Langkat jumlah volume sampahnya adalah 189.685,76 ton/tahun pada tahun 2021.

Pengelolaan sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, banyak masyarakat yang pengelolaan sampahnya masih dengan dibakar ataupun dibuang ke sungai bahkan ada yang hanya dibuang disekitar halaman rumahnya dengan begitu saja secara terbuka. Ini akan menimbulkan terbentuknya bau yang menarik vektor penyakit dan binatang pengganggu yang dapat menyebabkan penyakit infeksi. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadi tempat berkembangbiak bagi vektor penyakit seperti lalat atau tikus sehingga insiden penyakit tertentu akan meningkat (Chandra, 2009). Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan *stunting* pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Soerachman, dkk (2019) di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar menyatakan bahwa adanya pengaruh yang bermakna antara pengamanan sampah rumah tangga terhadap kejadian *stunting*. Pengamanan sampa rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah rumah tangga yang baik melalui 3 tahap, yaitu pengumpulan dan penyimpanan, pengangkutan dan pemusnahan (Chandra, 2007). Tujuan pengamanan sampah rumah tangga adalah untuk menghindari sampah tersebut menjadi tempat perkembangbiakan bakteri atau parasit penyakit dan vektor penyakit. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri

patogen), dan juga binatang atau serangga sebagai penyebar penyakit (vektor) (Notoatmodjo,2011).

Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik sesuai syarat tempat sampah yang ditetapkan Depkes RI dapat mengundang vektor. Misalnya vektor lalat yang berada didalam rumah akibat adanya tumpukan sampah yang tidak dibuang dapat membawa bakteri yang dapat menimbulkan diare. Sebuah riset menemukan bahwa semakin sering seorang anak menderita diare dan infeksi pencernaan lainnya maka semakin besar pula ancaman risiko *stunting* (Maya, 2016). Risiko *stunting* disebabkan oleh selera makan balita yang berkurang ketika sakit, sehingga asupan gizi semakin rendah dan berat badan balita akan menurun. Apabila kondisi ini berlangsung lama tanpa ada intake yang mencukupi guna proses penyembuhan, maka akan berakibat terhadap terjadinya *stunting* pada balita.

Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita dan memberikan resiko terhadap terjadinya *stunting*. Buruknya sanitasi lingkungan berdampak secara tidak langsung terhadap kesehatan balita yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti, dkk (2021), bahwa terdapat hubungan yang bermakna kesehatan lingkungan seperti sarana pengelolaan sampah rumah sehat dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Secanggang, salah satu faktor terjadinya *stunting* di Desa Secanggang adalah dari faktor lingkungan, dan berdasarkan survey awal yang dilakukan di Desa Secanggang dengan melakukan wawancara kepada masyarakat tentang bagaimana biasanya masyarakat

mengelola sampah, kebanyakan masyarakat masih membakar sampah maupun membuang sampah ke sungai, dan hasil observasi yang peneliti lakukan, masih banyak sampah yang berserakan disekitar rumah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Secanggih Kabupaten Langkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 tahun di Desa Secanggih Kabupaten Langkat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 tahun di Desa Secanggih Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pemisahan sampah rumah tanggadengan kejadian *stunting* pada balita.
2. Untuk mengetahui hubungan antara penyimpanan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita.
3. Untuk mengetahui hubungan antara metode pemusnahan sampah dengan kejadian *stunting* pada balita.

4. Untuk mengetahui hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca terkait hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita 2-5 tahun di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti
2. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan SI dan memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.
3. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan tindakan masyarakat yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan dan menambah kepustakaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat.
5. Puskesmas Secanggang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat.
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam hal meningkatkan upaya perbaikan program pencegahan dan pengendalian kejadian *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Secanggang.